

Konsep Moderasi Beragama dalam Tafsir Ibnu Katsir: Studi Surat Al-Baqarah Ayat 256

Nenden Ahadiyah Halimah¹, Rina Nuraeni², Heri Khoiruddin³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: nendenah@gmail.com¹, rinanuraeniirawan@gmail.com²,

herikhoiruddin@uinsgd.ac.id³

Abstract

This research aims to explore the concept of religious moderation in Ibn Kathir's interpretation of verse Al-Baqarah (2:256) through a literature study research method. This verse states, "There is no compulsion in religion," and serves as a focal point in understanding Ibn Kathir's approach to this issue. The research method involves an analysis of Ibn Kathir's written works, with an emphasis on his commentary on this verse. Data is gathered from relevant literature sources, including classical commentary books and secondary literature that delve into Ibn Kathir's thoughts on moderation in religion. The findings of this research indicate that Ibn Kathir emphasizes the importance of religious moderation as a fundamental principle in Islam. This concept encompasses tolerance, justice, and modesty. Ibn Kathir explains that Islam encourages its followers to live in harmony with people of different beliefs and to respect human rights. In his commentary, Ibn Kathir also underscores the need to avoid extremism and promote social justice.

Keywords: Religious Moderation; Literature Study; Ibn Kathir's Tafsir; Al-Baqarah (2:256)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep moderasi beragama dalam tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat Al-Baqarah (2:256) melalui metode penelitian literature study. Ayat tersebut menyatakan bahwa "Tidak ada paksaan dalam beragama," dan menjadi titik fokus dalam memahami pendekatan Ibnu Katsir terhadap isu ini. Metode penelitian ini melibatkan analisis terhadap karya tulis Ibnu Katsir, dengan penekanan pada tafsirnya terhadap ayat tersebut. Data diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan, termasuk kitab-kitab tafsir klasik dan literatur sekunder yang mengupas pemikiran Ibnu Katsir tentang moderasi dalam beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Katsir menyoroti pentingnya moderasi dalam beragama sebagai prinsip utama dalam Islam. Konsep ini mencakup toleransi, keadilan, dan kesederhanaan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk hidup dalam harmoni dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dan menghormati hak asasi manusia. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir juga menekankan perlunya menghindari ekstremisme dan mempromosikan keadilan sosial.

Kata kunci: Moderasi Beragama; Tafsir Ibnu Katsir; Al Baqarah 256

Pendahuluan

Moderasi beragama sudah tidak asing lagi bagi para pelajar, ilmuwan, budayawan, dan individu yang taat beragama. Konsep moderasi beragama biasanya dipahami secara akurat dan selaras dengan pemahaman individu yang memiliki keyakinan moderat. Indonesia adalah negara yang memiliki

karakteristik tanah yang subur dan kaya akan keanekaragaman budaya dan agama. Lanskap agama di Indonesia mencakup lima agama besar: Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Pentingnya moderasi beragama, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang kompleks dan beragam, mengharuskan

pelestarian dan pengembangannya. Kitab suci umat Islam dikenal sebagai al-Qur'an, yang berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi para pengikutnya. Kitab suci ini mencakup ide-ide fundamental yang sangat penting bagi kehidupan para pemeluknya dan memiliki makna universal.¹

Moderasi agama mengacu pada kualitas merangkul perspektif moderat tentang agama, di mana seseorang memahami dan mendukung agama dengan cara yang teratur dan mahir, yang pada akhirnya mengarah pada penurunan ekstremisme agama. Istilah "moderasi" berasal dari bahasa Latin dan mengacu pada konsep mempertahankan pendekatan yang seimbang dan terukur, tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan secara berlebihan.² Agama adalah kepatuhan terhadap seperangkat gagasan dan kepercayaan yang bermakna, yang berpusat pada pemujaan terhadap dewa yang patuh pada semua perintah yang ditentukan dan menjauhkan diri dari tindakan yang dilarang.

Islam adalah sistem kepercayaan agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada

para pengikutnya, yang berkewajiban untuk beribadah dan memiliki rasa hormat kepada Allah SWT. Moderasi Islam menjadi jalan tengah dalam cara pandang yang terlalu kaku dalam menafsirkan Islam. Islam yang mengikuti Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber otoritatif bagi umat Islam. Namun demikian, di dalam Islam terdapat berbagai faksi dengan perspektif yang berbeda, yang menghasilkan tindakan toleransi dan kekerasan. Kehadiran moderasi Islam berfungsi sebagai titik pusat konvergensi bagi banyak faksi dalam Islam.³

Al-Qur'an dan hadits berfungsi sebagai petunjuk praktis bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Istilah "Al-Qur'an" berasal dari kata benda infinitif "*qara'ah*," yang secara khusus menunjukkan tindakan membaca.⁴ Al-Qur'an adalah sebuah teks yang membutuhkan pembacaan yang cermat dan studi mendalam untuk menjadi contoh yang membimbing umat Islam dalam menentukan kebenaran atau kesalahan moral dari tindakan mereka sehari-hari. Hadis adalah pernyataan atau

¹ Nur Aslamiah et al., "Moderasi Beragama Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 1 (2023): 235-43.

² Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59-70.

³ Kuswantoro Kuswantoro and Imam Alfi, "Kebebasan Beragama Menurut Tafsir Al-Misbah Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 256," *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2022): 256.

⁴ Yusni Amru Ghazali, Fajar Kurnianto, and Ahmad Sofyan, *Buku Pintar Al-Qur'an "Segala Hal Yang Perlu Kita Ketahui Tentang Al-Qur'an"* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020).

tindakan yang ditunjukkan oleh Nabi, yang dianggap wajib untuk diikuti.⁵ Lebih jauh lagi, Al-Qur'an mencakup konsep kebebasan dalam memilih keyakinan agama, selain kebebasan berpikir, berpendapat, dan mengeksplorasi teori-teori. Setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih agama mereka sendiri tanpa tekanan dari luar, bahkan mereka yang memilih untuk mengikuti keyakinan Islam yang mulia. Hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, akidah, dan syariah dalam Islam bertujuan untuk menjaga akal, jiwa, keturunan, dan harta, karena kelima elemen ini mewakili tujuan utama dari prinsip-prinsip Islam yang rumit. Identitas seorang Muslim ditentukan oleh keyakinan mereka yang teguh akan pentingnya setiap aspek dari ajaran mereka.⁶

Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan dampak-dampak yang berkaitan dengan kebebasan untuk menegakkan atau menolak keyakinan agama.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan

"Tidak ada paksaan dalam
(menganut) agama (Islam),
sesungguhnya telah jelas

(perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus". (Q.s Al Baqarah : 256)

Konsep moderasi Islam didokumentasikan di beberapa bidang, termasuk akidah (teologi), fikih (yurisprudensi), tafsir (penafsiran Al-Quran), filsafat, tasawuf (kerohanian), dan dakwah. Indonesia dianggap sukses secara global karena penerapan pelajaran-pelajaran ini secara efektif dalam menumbuhkan rasa identitas nasional. Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, telah berhasil bersatu sebagai satu bangsa, terlepas dari keragamannya yang terdiri dari 6 agama, 33 provinsi, 740 suku, dan 583 bahasa.⁷

Pelaku kegiatan terorisme yang bermotif agama sering kali mengeksploitasi kurangnya literasi informasi, yang mengarah pada penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan jihad. Kesalahan pembacaan ini dapat mempengaruhi remaja biasa yang sedang mencari perubahan atau migrasi (hijrah). Eksploitasi kurangnya

⁵ Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2019): 204-16.

⁶ Galuh Retno Setyo Wardani, Khoirul Hidayah, and Suwandi Suwandi, "Hak Asasi Manusia Dan Statement Kebebasan Beragama

Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 256," *QOF* 5, no. 1 (2021): 256.

⁷ Edy Sutrisno and others, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323-48.

pemahaman ini menyebabkan munculnya beberapa rekrutan teroris baru.⁸

Mengingat banyaknya kesalahan penafsiran terhadap ayat-ayat jihad, sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesalahan penafsiran ini. Selain itu, sangat penting untuk menyoroati ayat-ayat alternatif yang menunjukkan sifat moderat Islam. Salah satu ayat yang dapat digunakan adalah Surat Al-Baqarah ayat 256. Untuk menunjukkan relevansi ayat tersebut dalam konteks globalisasi, sangat penting bagi kita untuk menganalisis secara menyeluruh penafsiran yang diberikan oleh para ulama kuno dan kontemporer. Hal ini akan membangun konsensus di antara para ahli mengenai makna yang dimaksudkan dari ayat tersebut. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis gagasan moderasi beragama dalam QS, khususnya dengan mengkaji Al-Baqarah 256 dengan menggunakan pendekatan tafsir Ibnu Katsir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi literatur. Penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang

digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi yang tidak dapat dikuantifikasikan.⁹ Penelitian literatur adalah proses pengumpulan, pembacaan, dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan yang bermakna.¹⁰ Data yang digunakan bersumber dari jurnal, publikasi ilmiah, dan tinjauan pustaka yang secara khusus mengkaji gagasan Moderasi Beragama dalam Tafsir Ibnu Kasir QS Al Baqarah 256. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama

Istilah "moderasi", yang berasal dari bahasa Latin, mengacu pada tindakan mengendalikan diri dan menghindari hal-hal yang ekstrem, baik itu perilaku yang berlebihan maupun kekurangan. Moderasi ini dapat dipahami sebagai bentuk pengaturan diri yang mencegah perilaku ekstrem dan kekurangan. KBBI, atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki dua interpretasi untuk istilah muderasi, yang mengacu pada tindakan mengurangi kekerasan dan menghindari hal-hal yang ekstrem. Ketika seseorang mengacu pada "orang yang bersikap moderat". Ini

⁸ Irvan Mulyadi, "Literasi Informasi Sebagai Model Dakwah Dalam Memerangi Terorisme," *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (2020).

⁹ Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

menandakan memiliki sikap yang konvensional atau rasional, atau dengan kata lain, menahan diri untuk tidak menjadi berlebihan.¹¹

Moderasi beragama adalah praktik yang secara konsisten menjaga agar tidak terjadi korupsi, memastikan bahwa penafsiran dan pemahaman agama tetap terlindungi dan selaras dengan norma-norma yang telah ditetapkan, sehingga mencegah adopsi ideologi agama yang radikal.¹² Mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saefudin, menegaskan bahwa moderasi beragama tidak boleh dilihat sebagai sebuah ideologi. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam memahami dan melaksanakan ajaran dan ritual agama tertentu. Hal ini memastikan bahwa tindakan tersebut secara konsisten dilakukan dengan cara yang seimbang. Moderat mengacu pada sesuatu yang tidak berlebihan atau ekstrem.¹³ Dengan demikian, moderasi berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan praktik keagamaan yang baik, bukan sebagai keseluruhan agama. Agama pada dasarnya tidak memiliki kekurangan karena berasal dari makhluk ilahi yang tidak memiliki

ketidaksempurnaan. Namun demikian, setiap orang memiliki interpretasi dan implementasi yang berbeda-beda terhadap doktrin-doktrin agama. Keragaman agama muncul dari keterbatasan interpretasi manusia dalam memahami maknanya. Jika pemahaman dan analisis selanjutnya menyimpang dari prinsip-prinsip agama, pasti akan mengarah pada penafsiran yang memiliki konsekuensi ekstrem. Fenomena ini dapat disebut sebagai religiusitas radikal.¹⁴

Istilah bahasa Arab untuk moderasi adalah *wasath* atau *wasathiyah*, yang identik dengan frasa *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Menurut para ahli bahasa Arab, istilah "*wasath*" juga berarti "segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan maksud atau tujuannya". Misalnya, istilah "*dermawan*," yang menunjukkan watak yang berada di antara pelit dan berlebihan. Demikian pula, istilah "*pemberani*" menunjukkan sikap yang berada di antara rasa takut (*al-jubn*) dan putus asa (*tahawur*). Bahasa Arab menawarkan banyak contoh tambahan dari perbedaan tersebut.¹⁵

¹¹ RI Kementerian Agama, "Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI," 2019.

¹² Priadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.

¹³ Ni Wayan Apriani and Ni Komang Aryani, "Moderasi Beragama: Moderasi Beragama Dalam Geguritan Dharma Sunyata," *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2022): 34–45.

¹⁴ Hikma Nurfadila and others, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma'had Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 1 (2023): 179–200.

¹⁵ Wildani Hefni and others, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.

M. Quraish Shihab memberikan klarifikasi bahwa istilah "wasath" muncul sebanyak lima kali dalam Al-Quran, yaitu pada ayat-ayat berikut ini: QS. Al-Baqarah/2: 143 dan 238, QS. Al-Maidah/2: 89, QS. Al-Qalam: 28, dan QS: 4-5. Namun, dalam hal menggambarkan moderasi beragama, ayat yang lebih relevan adalah QS. Al-Baqarah/2: 143, yang merujuk pada "wasathiyah" sebagai media atau perantara antara dua hal yang ekstrem. Allah membedakan umat ini berdasarkan perbedaan mereka dengan umat Kristen, yang telah melampaui batas-batas penyembahan dan keyakinan terhadap Isa as. dan juga dengan umat Yahudi, yang telah mengubah kitab suci, membunuh para nabi, menipu dengan menggunakan nama Allah, dan menolak-Nya. Umat Islam berperan sebagai perantara antara kedua belah pihak.¹⁶

Sayyid Quttub menyatakan bahwa konsep "ummatan wasathan" yang disebutkan dalam Surat Al-Baqarah: 143 memiliki ciri khas yang terlihat jelas dalam penerapan praktis ayat tersebut. 1. Ummatan wasathan merujuk pada masyarakat yang moderat dalam hal pandangan, persepsi, dan keyakinan. 2. Ummatan wasathan merujuk pada masyarakat yang moderat dalam pikiran dan perasaan mereka. 3. Ummatan

wasathan merujuk pada keadaan yang seimbang dan teratur dalam pengaturan dan penyelenggaraan kehidupan. 4. Ummatan wasathan menandakan suatu keadaan yang seimbang dan harmonis dalam ikatan dan hubungan sosial. 5. Ummatan wasathan berada. 6. Ummatan wasathan pada masa-masa tertentu Ummatan wasathan menyiratkan bahwa kita semua berada dalam posisi moderat, menghindari radikalisme ekstrim dan liberalisme yang berlebihan.¹⁷

Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir ditulis oleh Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida` Imanuddin Isma'il Bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy (wafat tahun 1373 M) dengan judul Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Tafsir ini disusun dengan gaya yang sangat mirip dengan gaya yang digunakan oleh Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya. Karya ini sangat terkenal karena penafsirannya, terutama karena keselarasannya dengan pendekatan al-Thabari dan penyertaan tafsir bi al-ma'tsur. Tafsir ini menggunakan sumber-sumber asli untuk menjelaskan kata-kata dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti. Tafsir Ibnu Katsir dianggap sebagai tafsir yang paling

¹⁶ Nova Fasadena et al., "Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Tarbawi Qs. Al-Baqarah: 62," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 62.

¹⁷ Prita Indriawati, Basri Basri, and others, "Penguatan Islam Wasathiyah Melalui Organisasi Lembaga Dakwah Kampus," *Jurnal Mu'allim* 4, no. 2 (2022).

unggul di antara tafsir ma'tsur, karena secara cermat mengkompilasi Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan hadis dengan hadis, memberikan konsolidasi yang komprehensif beserta sanadnya.¹⁸

Tafsir Ibnu Katsir mengikuti pendekatan sistematis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini melibatkan analisis ayat-ayat sesuai dengan urutan kemunculannya dalam *mushhaf* al-Qur'an, memeriksa setiap ayat dan bahkan setiap surat. Tafsir ini dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat al-Nas, mengikuti susunan *mushhaf* yang berurutan, yang dikenal sebagai *tartib mushhaf*.¹⁹

Ibnu Katsir telah berhasil menyelesaikan kerangka sistematis yang disebutkan di atas, berbeda dengan para mufassir sebelumnya seperti al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H.) yang tidak dapat menyelesaikan tafsir mereka karena keterbatasan waktu, sesuai dengan susunan *mushhaf* yang terorganisir.²⁰

Ibnu Katsir memulai analisisnya dengan menyajikan serangkaian ayat-ayat berurutan yang dianggap saling berhubungan dan berpusat pada tema tertentu. Metode ini merupakan model

baru pada masa itu. Selama era Ibnu Katsir, para mufassir lebih banyak menggunakan metode penafsiran yang melibatkan analisis setiap kata atau kalimat secara individual.

Analisis terhadap kumpulan ayat-ayat ini menjelaskan keberadaan ayat-ayat munasabah dalam setiap pengelompokan ayat-ayat dalam *tartib mushaf*. Dengan demikian, konsolidasi wacana Al-Qur'an ke dalam sebuah tema yang ringkas dicapai melalui penyertaan ayat-ayat yang menunjukkan munasabah, atau koherensi tematik, di dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini memudahkan pemahaman terhadap isi Al Qur'an dan, yang terpenting, mengurangi risiko penafsiran parsial yang menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh teks. Metode ini menunjukkan pemahaman komprehensif Ibnu Katsir tentang munasabah (koherensi) antara ayat-ayat dalam tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, sebuah pengakuan yang diakui oleh para peneliti.²¹

Ibnu Katsir menggunakan pendekatan *tahlily*, sebuah bentuk penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan makna dan berbagai aspek dari ayat-ayat Al-Qur'an. Para mufassir

¹⁸ PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR, "Karakteristik Ashabul Araf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," n.d.

¹⁹ Nabila Fajriyanti Muhyin and Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 01 (2023).

²⁰ Eneng Sunani, "Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Alaq Ayat 1-5: Studi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah," *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 3 (2023): 317-26.

²¹ Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 147-59.

berpegang pada susunan ayat secara berurutan seperti yang terdapat dalam naskah aslinya (*tartib mushafi*). Mereka menyajikan definisi kata-kata, menjelaskan makna keseluruhan ayat, menganalisis relevansinya dan menyelidiki keadaan di sekitar pewahyuan (sabab al-Nuzul), sambil mempertimbangkan bimbingan yang diberikan oleh ajaran Nabi, sudut pandang para sahabat, penerus, dan sudut pandang pribadi penafsir yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka. Selain itu, mereka juga dapat memasukkan pembahasan linguistik dan pembahasan lainnya untuk membantu memahami pesan yang dimaksudkan dari teks Alquran.²²

Penafsiran Ibnu Katsir terkadang kurang jelas dalam hal terminologi dan penjelasan yang komprehensif tentang makna secara keseluruhan. Kedua aspek tersebut digambarkan sebagai hal yang penting. Terkadang, dalam sebuah ayat, sebuah lafaz dijelaskan dengan menggunakan terminologi, sementara lafaz lain dijelaskan dengan menunjukkan penerapannya dalam ayat-ayat lain.²³

QS Al-Baqarah Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ayat 256 Allah ﷻ menyatakan bahwa “tidak ada paksaan atau kekerasan dalam menjalankan agama Islam”. Ayat yang dikutip adalah dari Al-Baqarah, ayat 256. Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak memaksa seseorang untuk memeluk Islam, karena agama itu sendiri dicirikan oleh kejernihan, kecemerlangan, dan alasan yang kuat. Oleh karena itu, tidak ada keharusan untuk memaksa seseorang untuk memeluknya. Allah-lah yang mengarahkan seseorang kepada Islam, memperluas pemahaman mereka, dan menerangi batin mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk memeluk Islam secara sukarela dan dengan kesadaran penuh. Jika hati seseorang ditutupi oleh Allah dan pendengaran serta penglihatannya dihalangi oleh-Nya, maka sia-sia saja memaksa mereka untuk memeluk Islam. Dipercaya bahwa ayat ini secara khusus diturunkan untuk sekelompok

²² Sumardi Sumardi, Syamsu Nahar, and Yusnaili Budianti, “Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur’an Surah Al-Anbiya’ Ayat 52-67 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Qurtubi),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023).

²³ Elsa Fatimah, “Rezeki Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf Dengan Tafsir Ibn Katsir),” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur’an Dan Hadits* 1, no. 2 (2023): 144-74.

orang dari kaum Anshar, namun hukumnya berlaku secara universal.²⁴

Ibnu Jarir mengatakan bahwa Ibnu Yasar memberitahukan kepada kami, yang disampaikan oleh Ibnu Abu Addi, yang mendengar dari Syu'bah, yang mendengar dari Abu Bisyr, yang mendengar dari Sa'id bin Jubair, yang mendengar dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas menceritakan kisah seorang ibu yang berulang kali mengalami kehilangan anak-anaknya. Sebagai tanggapannya, ia membuat sumpah yang sungguh-sungguh untuk dirinya sendiri, "Jika anakku hidup kelak, aku akan menjadikannya seorang Yahudi." Setelah pengusiran Bani Nadhir dari Madinah, termasuk di dalamnya keturunan Anshar. Selanjutnya, mereka mengucapkan, "Kami tidak akan menyeru anak-anak kami (untuk masuk Islam)." Oleh karena itu, Allah menurunkan firman-Nya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang salah." (Al-Baqarah: 256)

Hadis yang dimaksud juga dilaporkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam An-Nasai, yang keduanya memperolehnya dari Bandar dengan menggunakan kata-kata yang sama. Syu'bah menceritakan informasi yang sama dari sumber-sumber lain. Hadis

tersebut juga dicatat oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Hibban dalam koleksi otentik mereka, setelah riwayat Syu'bah, dengan menggunakan bahasa yang sama persis. Mujahid, Sa'id bin Jubair, Asy-Sya'bi, dan Al-Hasan Al-Bashri, bersama dengan para ulama lainnya, telah menyatakan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan peristiwa ini. Muhammad bin Ishaq mencatat sebuah riwayat dari Muhammad bin Abu Muhammad Al-Jarasyi, yang mendengarnya dari Zaid bin Sabit, yang mendengarnya dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, yang mendengarnya dari Ibnu Abbas tentang ayat tersebut: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)." Ayat yang dimaksud adalah Al-Baqarah: 256. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk merujuk pada seorang individu dari suku Anshar, khususnya dari klan Bani Salim ibnu Auf, yang biasa disebut sebagai Al-Husaini. Ia memiliki dua orang anak yang menganut agama Kristen, namun ia sendiri menganut agama Islam. Orang tersebut bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah saya boleh memaksa mereka (untuk memeluk Islam)?" Sungguh, mereka telah menentang otoritas dan tidak menginginkan apa pun selain memeluk agama Kristen. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini sehubungan

²⁴ Harda Armayanto, Qosim Nurseha Dzulhadi, and Maria Ulfa, "Between Freedom of Religion and Apostasy in Islam: Analysis of Surah Al-Baqarah Verse 256: Antara Kebebasan Beragama

Dan Murtad Dalam Islam: Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 256," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 1 (2023): 256.

dengan kejadian tersebut. Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah hadis. As-Suddi menceritakan kejadian yang serupa, namun ia menyertakan perincian sebagai berikut: "Keduanya telah masuk agama Nasrani di tangan para pedagang yang datang dari negeri Syam membawa zabib (anggur kering). Ketika keduanya bertekad untuk ikut bersama para pedagang Syam itu, maka ayah keduanya bermaksud memaksa keduanya (untuk masuk Islam) dan meminta kepada Rasulullah ﷺ agar mengutus dirinya untuk menyusul keduanya agar pulang kembali. Maka turunlah ayat ini."²⁵

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan: Ayahku mengabarkan kepada kami bahwa Amr bin Auf menyampaikan kepada kami, yang mendengar dari Syarik, yang diberitahu oleh Abu Hilal, yang diberitahu oleh Asbaq, "Pada mulanya aku memeluk agama mereka sebagai seorang Nasrani yang menjadi budak Umar ibnul Khattab, dan ia selalu menawarkan untuk masuk Islam kepadaku, tetapi aku menolak. Maka ia membacakan firman-Nya: 'Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).' (Al-Baqarah: 256). Ia mengatakan, 'Wahai Asbaq, seandainya kamu masuk Islam, niscaya aku akan mengangkatmu sebagai pegawai untuk mengurus sebagian urusan kaum muslim'." Banyak ulama percaya bahwa ayat ini dipahami

mengacu pada Ahli Kitab dan mereka yang menjadi bagian dari kelompok mereka sebelum penghapusan dan penggantian, asalkan mereka membayar jizyah. Ulama lain berpendapat bahwa ayat ini digantikan oleh ayat tentang qital (konflik bersenjata). Sangatlah penting untuk mengajak semua individu untuk memeluk agama Al-Hanif, yaitu Islam. Jika ada individu dalam kelompok tersebut yang menolak untuk memeluk Islam, menolak peraturannya, atau menolak untuk membayar jizyah, mereka akan dilibatkan dalam pertempuran sampai mereka benar-benar kalah. Berikut ini adalah definisi ikrah, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya: "Kalian akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kalian akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)." (Al-Fath: 16)

Dalam ayat lain, Allah berfirman: "Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka." (At-Taubah: 73) "Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kalian itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripada kalian; dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 123) Dalam sebuah hadits yang sahih disebutkan:

²⁵ Syamsul Nahar, Budiman Budiman, and Sirojul Fuadi, "Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 256, Surah Al-

Hujurat Ayat 10-13 Dan Surah Yunus Ayat 40-41 (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023).

"Tuhanmu kagum kepada suatu kaum yang digiring masuk ke surga dalam keadaan dirantai." Makna yang dimaksud ialah para tawanan yang didatangkan ke negeri Islam dalam keadaan terikat oleh rantai dan belenggu. Sesudah itu mereka masuk Islam dan memperbaiki amal perbuatan serta hati mereka. Setelah itu, mereka akan dimasukkan ke dalam golongan penghuni surga. Mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara khusus: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Humaid, yang mendengar dari sahabat Abas, yang meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ menyuruh seseorang untuk memeluk Islam. Orang itu menjawab, "Saya tetap tidak menyukainya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Bahkan tanpa adanya ketidaksukaanmu." Hadis ini merupakan salah satu riwayat yang diriwayatkan oleh tiga orang, namun dianggap sahih. Namun demikian, bab ini menghilangkan kejadian tersebut karena Nabi ﷺ menahan diri untuk tidak memaksa seseorang untuk memeluk Islam. Sebaliknya, beliau hanya menyampaikan ajakan untuk memeluk Islam, yang kemudian ditanggapi oleh orang tersebut dengan menyatakan ketidaktertarikan dan ketidaksukaannya terhadap agama tersebut. Nabi ﷺ memerintahkannya, "Masuk Islamlah, sekalipun hatimu tidak suka, karena sesungguhnya Allah pasti akan menganugerahimu niat yang baik dan ikhlas."

Firman Allah: "Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Referensi ayatnya adalah Al-Baqarah: 256. Dengan meninggalkan segala bentuk pemalsuan, berhala, dan segala bentuk pengabdian kepada selain Allah, seseorang akan mencapai tauhid dan mendedikasikan ibadahnya hanya kepada Allah. Mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Hal ini serupa dengan sentimen yang disampaikan dalam firman-Nya: "Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat." Ayat yang dirujuk adalah Al-Baqarah: 256. Ini menandakan bahwa kasus ini kokoh dan berjalan dengan lancar di bawah kepemimpinan yang baik dan arah yang jelas. Ibn Jarir dan Ibn Abu Hatim keduanya melaporkan riwayat yang sama dari Abu Ishaq, yang mendengarnya dari Hassan ibn Qaid al-Abdi, yang pada gilirannya mendengarnya dari Umar. Penegasan Umar bahwa tagut identik dengan setan memiliki bobot yang signifikan, karena mencakup semua manifestasi kejahatan yang dipraktikkan oleh orang-orang Jahiliyah. Hal ini mencakup tindakan seperti penyembahan berhala, mencari hukum ilahi dari berhala, dan membela mereka dengan keras. Dalam surat Al-Baqarah: 256, Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah

keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Ar-Ra'd 11 Menurut riwayat Imam Ahmad, Ishaq bin Yusuf memberitahukan kepada kami bahwa Ibnu Aun meriwayatkan dari Muhammad bin Qais bin Ubadah bahwa ketika ia sedang berada di masjid, datanglah seorang laki-laki dengan raut wajah serius. Dia melakukan dua rakaat singkat dalam shalat. Jamaah di masjid tersebut menyatakan, "Orang ini termasuk salah satu penghuni surga." Setelah pria itu pergi, saya, Muhammad bin Qais bin Ubadah, terus membuntutinya hingga sampai di kediamannya. Saya menemaninya dan terlibat dalam percakapan dengannya. Setelah kami berkenalan, saya berkata kepadanya, "Tidak diragukan lagi, jamaah yang hadir di masjid mengucapkan ini dan itu pada saat kedatanganmu." Orang itu menjawab, "Segala puji bagi Allah, tidak pantasnyalah seseorang mengucapkan pernyataan tanpa memiliki ilmu." Pencerita mengidentifikasi orang ini sebagai sahabat Abdullah ibnu Salam. Hadis ini dicatat oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Shahihain, melalui periwayatan Abdullah ibnu Aun. Sebagai perawi, saya sangat menghormatinya. Imam Al-Bukhari juga mencatat hadis ini dari Muhammad ibnu Sirin dengan menggunakan sumber yang berbeda, dengan kalimat yang sama. Jalur alternatif dan teks alternatifnya adalah

sebagai berikut. Menurut Imam Ahmad, Hasan ibnu Musa dan Usman telah memberikan riwayat ini kepada kita. Hammad ibnu Salamah, yang menerima riwayat dari Ashim ibnu Bahdalah, yang menerimanya dari Al-Musayyab ibnu Rafi', yang menerimanya dari Kharsyah ibnu Hur, meriwayatkan hadis berikut: Setibanya saya di Madinah, saya bergabung dengan majelis ilmu salah seorang pengajar di Masjid Nabawi. Kemudian, seorang syekh, yang mengandalkan tongkat sebagai penopang, tiba, mendorong para hadirin untuk berkata, "Siapa pun yang ingin menyaksikan seseorang yang berasal dari penghuni Surga, harus mengarahkan pandangannya ke arah syekh yang terhormat ini." Selanjutnya, syekh memposisikan dirinya di bagian belakang, dengan menggunakan tongkat sebagai penopang. Setelah itu, syekh memposisikan dirinya di belakang sebuah pilar dan melakukan shalat dua rakaat. Saya memberitahukan kepadanya, "Sebagian jama'ah mengatakan begini dan begitu." Pendongeng mengidentifikasi syekh tersebut sebagai Abdullah ibnu Salam. Imam An-Nasai, Ahmad ibnu Sulaiman, Affan, Ibnu Majah, Abu Bakar ibnu Abu Shibah, dan Al-Hasan ibnu Musa Al-Asyyab semuanya menceritakan kisah yang sama. Lebih lanjut, mereka meriwayatkannya dari Hammad bin Salimah dengan menggunakan bahasa yang sama. Imam Muslim

memasukkan riwayat ini dalam kitab Shahih-nya dengan mengutip hadits Al-A'masy, yang mendengarnya dari Sulaiman bin Mishar, yang mendengarnya dari Kharsyah bin Hur Al-Fazari, dengan lafaz yang sama persis.

Al-Quran Surat Al Baqarah ayat 256 menyiratkan bahwa moderasi beragama berarti menahan diri untuk tidak menggunakan kekerasan atau paksaan untuk memaksa seseorang memeluk agama Islam. Interpretasi lain dari "tidak ada paksaan" adalah sikap toleransi di antara para pemeluk agama, di mana variasi dihargai dan fanatisme tidak ada, mencegah rasa superioritas di antara para pemeluk agama.

Kesimpulan

Moderasi beragama sebagai salah satu sikap menjaga perbedaan antar umat beragama menjadi suatu hal yang sangat penting bagi setiap umat manusia. Ibnu Katsir menekankan pentingnya konsep moderasi dalam beragama. Beliau menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan perdamaian, toleransi, dan kesederhanaan. Ayat ini, yang menyatakan bahwa "Tidak ada paksaan dalam beragama," menggarisbawahi prinsip kebebasan beragama dalam Islam. Ibnu Katsir menjelaskan ada tiga aspek moderasi beragama dalam QS Al Baqarah 256 yaitu toleransi, keadilan dan kesederhanaan. Tafsir Ibnu Katsir

terhadap ayat ini menggarisbawahi nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kedamaian dalam Islam. Konsep ini mendorong umat Islam untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan menghormati hak asasi manusia, serta menghindari tindakan ekstremisme dalam praktik keagamaan mereka. Hal ini memberikan pandangan yang kuat tentang bagaimana Islam mempromosikan harmoni antara keyakinan agama individu dan kehidupan sosial yang inklusif.

Referensi

1. Apriani, Ni Wayan, and Ni Komang Aryani. "Moderasi Beragama: Moderasi Beragama Dalam Geguritan Dharma Sunyata." *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2022): 34-45.
2. Armayanto, Harda, Qosim Nurseha Dzulhadi, and Maria Ulfa. "Between Freedom of Religion and Apostasy in Islam: Analysis of Surah Al-Baqarah Verse 256: Antara Kebebasan Beragama Dan Murtad Dalam Islam: Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 256." *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 1 (2023): 113-35.
3. Aslamiyah, Nur, Siswi Tri Amalia, Ayu Annisah, Ibnati Mawaddah, and Ahmad Darlis. "Moderasi Beragama Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 1 (2023): 235-43.
4. Dozan, Wely. "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran

- Ibnu Katsir." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 147–59.
5. FASADENA, NOVA, Nurul Huda, Zainul Hasan, and Nur Cholid. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Tarbawi Qs. Al-Baqarah: 62." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 191–210.
6. Fatimah, Elsa. "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf Dengan Tafsir Ibn Katsir)." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 1, no. 2 (2023): 144–74.
7. Ghazali, Yusni Amru, Fajar Kurnianto, and Ahmad Sofyan. *Buku Pintar Al-Qur'an "Segala Hal Yang Perlu Kita Ketahui Tentang Al-Qur'an."* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
8. Hefni, Wildani and others. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.
9. Indriawati, Prita, Basri Basri, and others. "Penguatan Islam Wasathiyah Melalui Organisasi Lembaga Dakwah Kampus." *Jurnal Mu'allim* 4, no. 2 (2022).
10. Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2019): 204–16.
11. KATSIR, PERSPEKTIF TAFSIR IBNU. "Karakteristik Ashabul Araf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," n.d.
12. Kementerian Agama, RI. "Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI," 2019.
13. Kuswantoro, Kuswantoro, and Imam Alfi. "Kebebasan Beragama Menurut Tafsir Al-Misbah Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 256." *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2022): 65–71.
14. Muhyin, Nabila Fajriyanti, and Muhammad Ridlwan Nasir. "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 01 (2023).
15. Muliyadi, Irvan. "Literasi Informasi Sebagai Model Dakwah Dalam Memerangi Terorisme." *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (2020).
16. Nahar, Syamsul, Budiman Budiman, and Sirojul Fuadi. "Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 256, Surah Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surah Yunus Ayat 40-41 (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023).
17. Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59–70.
18. Nurfadila, Hikma and others. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Ma'had Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 1 (2023): 179–200.
19. Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.

20. Sumardi, Sumardi, Syamsu Nahar, and Yusnaili Budianti. "Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 52-67 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Qurtubi)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023).
21. Sunani, Eneng. "Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Alaq Ayat 1-5: Studi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah." *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 3 (2023): 317-26.
22. Sutrisno, Edy and others. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323-48.
23. Wardani, Galuh Retno Setyo, Khoirul Hidayah, and Suwandi Suwandi. "Hak Asasi Manusia Dan Statement Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 256." *QOF* 5, no. 1 (2021): 121-32.
24. Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
25. Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.